

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan Perbankan Syariah. Namun penelitian tentang Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah sebelum dan sesudah *Spin Off* berdasarkan earning dan likuiditas belumlah ada yang meneliti, oleh karena itu ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat jurnal, skripsi maupun thesis yang mirip dengan penelitian ini. Salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Farihah pada tahun 2012 dalam meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan PT Bank BRI Syariah sebelum dan sesudah *Spin Off* dengan menggunakan beberapa rasio keuangan dalam mengevaluasi tingkat kinerja keuangan diantaranya Rasio ROA, BOPO, NPF dan FDR. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan secara signifikan di dalam uji beda independent sample T-test pada Rasio BOPO dan NPF dan tidak terjadi perbedaan secara signifikan pada Rasio ROA dan FDR.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Ima Akmala Nur Muharamah pada tahun 2013 dalam penelitiannya tentang perbandingan

kinerja keuangan Bank Syariah sebelum dan sesudah *Spin Off* dengan menggunakan beberapa rasio untuk mengevaluasi kinerja keuangan diantaranya dengan Rasio ROA, FDR dan BOPO dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kinerja keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah antara periode sebelum dan sesudah jika dilihat dari rasio FDR, dan jika dilihat dari rasio ROA dan BOPO maka tidak adanya perbedaan antara periode sebelum dan sesudah *Spin Off*.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rino Adi Nugroho tentang Analisis Perbandingan Efisiensi BUS dan UUS dengan metode Stochastic Franties Analysis dengan kesimpulan dari pengujian menggunakan uji beda independent sample t-test dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara BUS dan UUS selama periode 2005-2009.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Imam Subaweh tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2003-2007 dengan menggunakan metodologi penelitian statistik deskriptif dan model regresi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset terhadap pengembalian ekuitas serta tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dan konvensional.

Penelitian yang kelima yang terkait dengan penelitian ini adalah dilakukan oleh Yunanto Adi Kusumo tentang Analisis Kinerja Keuangan

Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007) dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif dengan kesimpulan jika dilihat dari capital ratio dalam keadaan kuat, kualitas aktiva produktif dalam keadaan cukup baik, rentabilitas dalam keadaan sangat baik, likuiditas dalam keadaan sangat kuat dan sensitivity to market risk ratio dalam keadaan sangat buruk dan perlu adanya perbaikan secara manajemen.

Adapun bedanya dengan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini ingin membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *Spin Off* dengan menggunakan Rasio Earning yang sesuai dengan Peraturan BI No 9/1/PBI/2007 pada Bank Umum Syariah dan Rasio Likuiditas dengan Peraturan BI No 6/10/PBI/2004. Penelitian ini menggunakan objek Bank Banten dan Jawa Barat Syariah dan Bank Syariah Bukopin yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah diteliti oleh tatik fariah (2012) dan Ima Akmala Nur Muharramah (2013) yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah.

## **B. Kerangka teori**

### **1. Pengertian Bank Syariah**

Menurut Heri Sudarsono (2007: 29) Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi

disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariah. Oleh karena itu, usaha Bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya. Sedangkan berdasarkan Pasal 1 UU No 21 Tahun 2008 yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Kegiatan dan usaha Bank akan selalu berkait dengan komoditas seperti dalam Heri Sudarsono (2007: 29) antara lain:

- a. Pemindehan uang,
- b. Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran,
- c. Mendiskonto surat wesel. Surat order maupun surat-surat berharga lainnya,
- d. Membeli dan menjual surat-surat berharga,
- e. Membeli dan menjual cek wesel, surat wesel, kertas dagang,
- f. Memberi kredit, dan
- g. Memberi jaminan kredit

## **2. Peran dan Fungsi Bank Syariah**

Peran dan fungsi Bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), seperti yang dikemukakan Heri Sudarsono (2007: 45) sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, Bank Syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank Syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksana kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan Syariah, Bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

### **3. Tujuan Bank Syariah**

Menurut Heri Sudarsono (2007: 45) Bank Syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.

- c. Untuk menciptakan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya Bank Syariah di dalam menegentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dan siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas Bank Syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap Bank non-Syariah.

#### **4. Ciri-ciri Bank Syariah**

Bank Syariah mempunyai cirri-ciri berbeda dengan Bank konvensional, adapun cirri-ciri Bank Syariah yang dijelaskan oleh Heri Sudarsono (2007: 46) sebagai berikut:

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu *akad* perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, Bank Syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai Bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadiah*) sedangkan bagi Bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip Syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS), bertugas untuk mengawasi operasionalisasi Bank dari sudut Syariahnya. Selain itu manajer dan

pimpinan Bank Islam harus menguasai dasar-dasar *muamalah* Islam.

- f. Fungsi kelembagaan Bank Syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemilikinya.

## **5. Produk Bank Syariah**

Menurut Gita Danupranata (2012: 69) Bank sebagai perusahaan jasa yang produk utama dari perbankan adalah penghimpunan dana, penyaluran dana dan jasa layanan perbankan.

### **a. Produk penghimpunan dana**

Sumber dana Bank Syariah terdiri dari titipan (*Wadiah*), dan investasi (*Mudharabah*).

### **b. Penyaluran dana**

Bank Syariah terdiri dari jual beli (*Bai' al-Murabahah*), bagi hasil (*al-Musyarakah* dan *al-Mudharabah*), pembiayaan, pinjaman, dan investasi khusus.

**c. *Jasa layanan perbankan***

Jasa layanan perbankan meliputi transfer, kliring, inkaso, titipan *letter of credit* dan lain-lain. Bank Syariah mendapatkan *fee* dari jasa layanan tersebut. Jasa-jasa Bank lainnya merupakan jasa layanan pendukung kegiatan Bank. Jasa-jasa diberikan untuk mendukung kelancaraan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran pembiayaan.

Produk jasa Bank adalah: jasa setoran seperti setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah, setoran SPP siswa, jasa kliring, jasa penjualan mata uang asing, jasa penyimpanan dokumen, jasa cek wisata, jasa kartu kredit, jasa *letter of credit*, jasa Bank garansi dan referensi Bank dan lain-lain.

**6. *SPIN OFF***

*Spin Off* merupakan kebijakan dari Bank Indonesia untuk Bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah untuk bisa melakukan sebuah pemisahan secara manajemen dari Bank induknya untuk bisa berdiri sendiri menjadi Bank Umum Syariah.

Sesuai yang sudah diatur dalam UU No 21 Tahun 2008 *Spin Off*/pemisahan UUS dari Bank Umum Konvensional (BUK) menjadi BUS tertuang dalam UU No.21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang

Perbankan Syariah berbunyi: Dalam hal Bank Umum Konvensional (BUK) memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset Bank induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya Undang-Undang ini, maka BUK dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS).

Menurut UU No. 40 tahun 2007 pasal 1 angka 12 tentang perseroan Terbatas (UUPT) pemisahan didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan beralih kepada satu perseroan atau lebih. Dan juga dalam pasal 135 ayat (1) UUPT menentukan bahwa pemisahan dapat dilakukan dengan cara pemisahan murni atau pemisahan tidak murni. Pemisahan secara murni mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada 2 perseroan lain atau lebih yang menerima peralihan dan perseroan yang melakukan pemisahan tersebut berakhir karena hukum. Sedangkan pemisahan yang tidak secara murni mengakibatkan sebagian pasiva dan aktiva perseroan beralih karena hukum kepada perseroan lain atau lebih yang menerima peralihan, dan perseroan yang melakukan pemisahan tersebut tetap ada.

## **7. Analisis Laporan Keuangan**

### ***a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan***

Menurut Prastowo dan Juliaty, (2005:56) Analisis Laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai profitabilitas, risiko dan *timing* dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Mamduh M. Hanafi, 2013: 27).

### ***b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan***

Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil – hasil usaha yang diperoleh Bank dalam suatu periode tertentu dan biaya- biaya yang di keluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Pembuatan masing – masing memiliki sebuah tujuan tersendiri. Menurut Kasmir (2003 : 254) secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu Bank adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis – jenis aktiva yang dimiliki.

- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis- jenis kewajiban baik jangka pendek ( lancar ) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis – jenis modal Bank pada waktu tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang di peroleh dan sumber – sumber pendapatan Bank tersebut.
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya – biaya yang di keluarkan berikut jenis – jenis biaya yang di keluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal sebuah Bank.
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam sebuah periode dari hasil laporan keuangan yang di sajikan.

**c. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Prastowo dan Juliaty (2005:59) secara umum analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertical (statis).

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan kotor.

Metode analisis vertical adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun

(periode) tertentu tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis dalam metode ini antara lain teknik analisis presentase perkomponen (*common-size*), analisis ratio, dan analisis impas.

## **8. Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan**

Penentuan prestasi dan tingkat kesehatan suatu perbankan perlu diukur tentang kinerja keuangan perbankan. Penilaian kinerja perbankan dapat diukur dari kinerja manajemen dan kinerja keuangan. Kinerja perbankan sangat diperlukan oleh banyak pihak seperti, pemerintah, masyarakat, pemilik bank untuk mengetahui kondisi riil kesehatan keuangan bank tersebut. Pemerintah memerlukan data kinerja perbankan untuk melakukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan banyak pihak baik para nasabah maupun pihak yang terkait dengan perbankan. Masyarakat khususnya para nasabah perlu mengetahui kinerja keuangan perbankan dipergunakan untuk menjamin keamanan dan kepastian dana yang diinvestasikan pada lembaga perbankan. Pemilik Bank sangat memerlukan informasi kinerja perbankan karena akan dipergunakan untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha yang dilakukannya (Gita Danupranata, 2012: XIV-228).

Penilaian suatu kesehatan Bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah Bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina Bank-Bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana Bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan Bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan Bank-Bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Bank Indonesia sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan Bank telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode *CAMELS* berdasarkan peraturan yang baru PBI No. 9/1/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah dengan metode *CAMELS* yang merupakan penilaian kesehatan Bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Adapun cara untuk menilai kesehatan kinerja suatu perbankan dengan menggunakan metode *CAMELS* seperti yang di jelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Bobot Penilaian Faktor Keuangan

No	Faktor CAMELS	Bobot
1	Permodalan ( Capital )	25 %
2	Kualitas Asset ( Asset Quality )	50 %
3	Rentabilitas ( earning )	10 %
4	Likuiditas	10 %
5	Sensitivitas Risiko pasar	5 %

Sumber : PBI No. 9/1/2007

Menurut Gita Danupranata (2012: XIV-239) Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari:

a. *Permodalan (Capital)*

Menurut Kasmir (2008: 273) yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum Bank. penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang jumlah minimal CAR yaitu 9 %.

b. *Kualitas Aset (Asset Quality)*

Menurut Kasmir (2008: 273), kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis Aset yang dimiliki oleh Bank. penilaian Aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap aktiva produktif (AP).
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

c. *Manajemen (Management)*

Menurut Kasmir (2008: 274) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen Bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan. Penilaian kuantitatif pada faktor manajemen dilakukan dengan menghitung rasio NPM.

d. *Rentabilitas (Earnings)*

Menurut Kasmir (2008: 274) *Earning* (rentabilitas) merupakan kemampuan Bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi

usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, penilaian juga dilakukan dengan:

- 1) Rasio laba bersih terhadap total Asset (ROA).
- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

e. *Likuiditas (Liquidity)*

Menurut Kasmir (2008: 274) sebuah Bank dikatakan likuid apabila Bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, yang dianalisis dalam rasio ini, adalah:

- 1) Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva.
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank seperti giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

f. *Sensitivitas atas risiko pasar (sensitivity to market risk)*

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya perBankan harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat

perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan Bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan (Kasmir, 2008: 275).